

## UPAYA MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATAWAN KE OBYEK DAN DAYA TARIK WISATA (ODTW) DI TANJUNG PASIR, TANGERANG, BANTEN

<sup>1</sup>Suharsono, <sup>2</sup>Heru Prasadja, <sup>3</sup>Tanete Pong

<sup>1,2,3</sup> Fiabikom/FEB Unika Atma Jaya, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 51 Jakarta 12930  
e-mail: suharsono@atmajaya.ac.id, heru.prasadja@atmajaya.ac.id

**Abstrak.** Indonesia memiliki potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) yang sangat kaya dan sangat menarik. Tidak kalah menarik dibandingkan dengan terutama negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand. Oleh karena itu jika potensi wisata tersebut ditata dan dikembangkan dengan baik maka dapat menjadi salah satu sumber pendapatan daerah yang berkelanjutan dan berdampak luas terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Demikian juga dikatakan oleh James J Spillane (1989:14) bahwa perkebangan pariwisata berdampak pada kesejahteraan masyarakat sekitar karena akan memberikan lapangan pekerjaan dan bidang usaha lain yang cukup luas. Yang menjadi persoalan mengapa masih banyak orang Indonesia yang lebih suka berwisata ke negara lain. Padahal di Indonesia memiliki berbagai potensi wisata yang memiliki daya tarik luar biasa. Dengan adanya kegiatan pariwisata maka potensial menimbulkan kegiatan lain seperti penyediaan hotel, makanan dan minuman, cenderamata, transportasi lokal dan usaha-usaha kecil lainnya (Yoeti, Oka A., 2006: 1). Disinilah pentingnya mengkaji tentang upaya meningkatkan kunjungan wisatawan ke obyek wisata di Indonesia.

**Kata Kunci :** *Pariwisata Indonesia, Daya Tarik Obyek Wisata (Sapta Pesona)*

### 1. Pendahuluan

Indonesia memiliki potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) yang sangat kaya dan sangat menarik. Pada dasarnya semua daerah di Indonesia memiliki potensi tersebut. Oleh karena itu jika potensi wisata tersebut ditata dan dikembangkan dengan baik maka dapat menjadi salah satu sumber pendapatan daerah yang berkelanjutan dan berdampak luas terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Demikian juga dikatakan oleh Spillane, James J (1989:14) bahwa perkebangan pariwisata berdampak pada kesejahteraan masyarakat sekitar karena akan memberikan lapangan pekerjaan dan bidang usaha lain yang cukup luas.

Menurut Yoeti, Oka A., editor (2006:5) paling tidak ada 4 macam ODTW dalam pariwisata yaitu keindahan alam, peninggalan sejarah, budaya dan yang diciptakan manusia. Undang-undang No. 9 tahun 1990 pada dasarnya menetapkan bahwa pengembangan pariwisata di Indonesia diarahkan ke wisata budaya atau culture tourism (Yoeti, Oka A., ed. 2006:1). Pariwisata di Indonesia memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan perekonomian bangsa, paling tidak dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar daerah wisata. Kegiatan pariwisata memiliki dampak yang luas terhadap kegiatan masyarakat sebagai dampak positif dari multiplier effect. Dengan adanya kegiatan pariwisata maka potensial menimbulkan kegiatan lain seperti penyediaan hotel, makanan dan minuman, cenderamata, transportasi lokal dan usaha-usaha kecil lainnya (Yoeti, Oka A., ibid, hal 1). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemberdayaan masyarakat di bidang sosial dan budaya yang mampu

menciptakan kreatifitas dan daya tarik wisatawan menjadi sangat penting dalam menunjang aktivitas pariwisata khususnya sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata.

Yang menjadi persoalan mengapa masih banyak orang Indonesia yang lebih suka berwisata ke negara lain. Disinilah pentingnya mengkaji bagaimana upaya meningkatkan kunjungan wisatawan ke daerah tujuan wisata khususnya di daerah wisata pantai di Indonesia.

Pergerakan wisatawan dalam negeri terus meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2010 sebesar 232 juta orang, tahun 2011 naik menjadi 239 juta orang dan tahun 2012 ditargetkan naik menjadi 245 juta orang. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi daerah (pemerintah daerah) untuk meningkatkan upaya dalam rangka menarik khususnya wisatawan nusantara (domestik) untuk mengunjungi obyek wisata yang ada di daerahnya. Hal inilah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dalam rangka pengembangan pariwisata di Indonesia.

Banten sebagai propinsi yang terdekat dengan Ibukota memiliki obyek wisata yang cukup banyak dan bahkan sudah terkenal baik secara nasional maupun internasional seperti, pantai Anyer, Carita dan Tanjung Lesung, Taman Nasional Ujung Kulon, Anak gunung Krakatau dan Masyarakat Tradisional Baduy. Selain itu ada daerah wisata pantai yang cukup menarik yaitu Pantai Tanjung Pasir. Daerah ini disamping sebagai tempat wisata, juga sebagai tempat untuk penyeberang ke daerah Kepulauan Seribu menggunakan perahu mesin milik penduduk setempat.

Dari berbagai sumber dapat diperoleh gambaran bahwa peran pariwisata dalam pembangunan khususnya di Indonesia memiliki nilai yang cukup strategis. Dari segi kontribusi penerimaan devisa merupakan urutan ke dua setelah migas (Yoeti, Oka A., ed. 2006:2). Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata perlu digarap dengan lebih sungguh-sungguh lagi agar perannya dapat semakin lebih besar. Potensi pariwisata di Indonesia masih banyak yang belum dikembangkan dengan optimal sehingga masih banyak orang Indonesia yang belum mengenal berbagai potensi tersebut.

Pariwisata pada dasar merupakan “aktivitas pelayanan dan produk hasil industri pariwisata yang mampu menciptakan pengalaman perjalanan bagi wisatawan” (A.J., Muljadi., 2009:7). Sedangkan menurut Norval (ibid., hal 8) dikatakan bahwa pariwisata adalah “keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu negara, kota atau wilayah tertentu”. Menurut R.G. Soekadijo (cetakan ke 3, 2000: 2) dikatakan bahwa “pariwisata itu ialah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan”.

Menurut Damanik, Janianton dan Weber, Helmut F. (2006:1) dikatakan bahwa “pariwisata adalah kegiatan rekreasi diluar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain”. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang No. 10 tahun 2009 dikatakan bahwa pariwisata adalah “berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah”.

Menurut Gartner dalam bukunya A.J., Mulyadi (2009:8) bahwa “unsur pembentuk pengalaman wisatawan yang utama adalah adanya daya tarik dari suatu tempat atau lokasi”. Selanjutnya (ibid, 2009:103) dikatakan bahwa ada 7 unsur (Sapta Pesona) yang berpengaruh terhadap minat wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata yaitu (1) Aman, (2) Tertib, (3) Bersih, (4) Sejuk, (5) Indah, (6) Ramah tamah dan (7) Kenangan.

Penelitian ini dilakukan pada dasarnya bertujuan untuk mengidentifikasi upaya-upaya yang sudah dilakukan maupun yang belum dilakukan oleh Pemangku Kepentingan di daerah tujuan wisata Tanjung Pasir. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pariwisata maupun secara praktis bagi para pemangku kepentingan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya dilakukan dengan model deskriptif analitis melalui wawancara, kuesioner terstruktur dan pengamatan (langsung) di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan terhadap narasumber (informan) yang dipilih baik dari Dinas yang terkait maupun tokoh masyarakat di sekitar daerah Tanjung Pasir.

Pengamatan (observasi) semula direncanakan dilakukan 2 kali (masing-masing 2 hari kerja) dengan menginap di lokasi penelitian. Namun setelah dilakukan observasi pertama pada akhir bulan Mei 2013 yang ternyata di lokasi penelitian tidak tersedia “hotel” atau penginapan yang terjangkau anggaran, hanya ada satu “resort” dengan tarif 500 ribu. Oleh karena itu kemudian dilakukan perubahan strategi penelitiannya. Observasi dilakukan menjadi 4 kali selama dua bulan (satu bulan 2 kali) tidak menginap.

Hasil pengamatan dari masing-masing peneliti dan asisten dikumpulkan serta didiskusikan untuk menentukan langkah pengamatan berikutnya. Dalam pengamatan yang pertama ini juga sekaligus dilakukan penjajagan tentang pemilihan calon “informan”. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan jujur, taat pada janji, suka berbicara, tidak termasuk anggota kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian (Moleong, J., 1996:90). Pengamatan dilakukan terhadap situasi pariwisata dari sudut pandang pelaku atau pengelola pariwisata, dan dari sudut pandang pengunjung. Pengaturan pengamatan dilaksanakan sekaligus mempertimbangkan suasana ‘ramai’ (akhir bulan, awal bulan, bulan-bulan ada kegiatan khusus) dan suasana ‘sepi’ (minggu pertengahan bulan, dan bulan-bulan yang tidak ada kegiatan khusus).

Penelitian ini juga dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada narasumber terutama pemangku kepentingan pengembangan pariwisata di daerah Tanjung Pasir Tangerang. Beberapa narasumber yang akan diwawancarai antara lain, Pimpinan Dinas Pariwisata Kabupaten Tangerang, pelaku (bisnis) pariwisata, tokoh masyarakat dan pengunjung (sekitar 80 responden).

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil penelitian berdasarkan kuesioner yang ditanyakan kepada sekitar 100 responden, diperoleh data jenis kelamin laki-laki sebesar 54,3 % dan perempuan sebesar 45,7%. Dari data dapat dikatakan bahwa pengunjung laki-laki dan perempuan tidak banyak perbedaan, artinya dari segi jumlah tidak berbeda jauh. Secara kualitatif dapat dijelaskan bahwa kebanyakan pengunjung rata-rata berpasangan, selain itu biasanya juga keluarga (bapak, ibu dan anak-anak). Selain itu dari segi usia (lihat uraian pada sub bab berikutnya) dapat dikatakan bahwa sebagian besar pengunjung itu berusia muda.

Berdasarkan kelompok umur, diperoleh data bahwa yang paling banyak adalah umur 18-24 tahun (37,1%), kemudian 25-34 tahun (26%) dan 35-44 tahun (19%). Dari

data dapat dikatakan bahwa daerah wisata pantai Tanjung Pasir ini dikunjungi oleh hampir semua golongan umur. Dari hasil pengamatan terlihat bahwa yang berkunjung di kawasan ini memang cukup lengkap yaitu ada kelompok remaja, orang tua dan anak-anak, dan karyawan. Pengunjung kelompok umur 18-24 terlihat cukup banyak (37,1%). Daerah tujuan wisata Tanjung Pasir memang terkenal cukup terjangkau dari berbagai aspek. Jalan sudah cukup bagus mulai dari kota Tangerang hingga ke lokasi. Jarak dari kota tangerang dan sekitarnya juga tidak terlalu jauh, sekitar 5-10 Km. Dari segi biaya masuk juga relatif murah, parkir motor dan bea masuk juga cukup murah yaitu sekitar 5.000 rupiah. Kelompok usia ini dapat dikatakan usia remaja, biasanya mereka datang pada sore hari. Disamping cuaca tidak begitu panas (lebih teduh), mereka ini dapat dikatakan kelompok usia yang sedang belajar 'menjalin kasih'. Oleh salah seorang sumber dikatakan bahwa mereka datang ke kawasan wisata ini juga sambil "pacaran".

Jika dilihat dari tingkat pendidikan, paling banyak adalah mereka yang dari SLTA (47%) dan perguruan tinggi (40%) selebihnya berasal dari tingkat pendidikan yang lebih rendah yaitu SLTP (6,7%) dan SD (5,7%). Data ini dapat dilihat dalam lampiran 1 (gambar 3). Dari data ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar pengunjung memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi (87% - SLTA dan Perguruan Tinggi).

Berdasarkan tempat tinggal dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berasal dari wilayah Tangerang (59%), kemudian Jakarta Utara (19%), Jakarta lainnya (11,4%), Bekasi (4,8%), Depok (2,9%), Bogor (1,9%) serta lainnya (1%).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengunjung daerah wisata Tanjung Pasir sekitar 90 % masih didominasi oleh pengunjung yang berasal dari wilayah tangerang dan sekitarnya yaitu Jakarta Barat dan Utara. Meskipun sudah mulai ada pengunjung dari Depok, Bekasi, Bogor dan bahkan dari luar Jabodetabek, namun jumlahnya masih sedikit atau kecil (di bawah 5%). Hal ini menunjukkan bahwa daerah wisata Tanjung Pasir belum banyak dikenal oleh wisatawan luas misalnya Bogor, Bekasi dan Depok, demikian juga masyarakat yang dari luar Jabodetabek.

Dari data menunjukkan bahwa sumber informasi responden dalam mengenal obyek wisata Tanjung pasir yang paling banyak melalui tiga sumber yaitu media massa elektronik (21%), media sosial (21%) dan dari teman (21%), lain-lain (12,4%) dan tidak menjawab (19%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber informasi yang paling dominan adalah hubungan antar teman baik melalui media sosial maupun informasi langsung yang dikenal dengan istilah "darimulut ke mulut" (42%).

Selain itu, dilihat dari banyaknya kunjungan (frekuensi) ke daerah wisata Tanjung Pasir paling banyak 1 sampai 3 kali (65,7%), 4-6 kali (17,1%), 7-10 kali (10%) dan lebih dari 10 kali (7,6%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar pengunjung sudah pernah datang ke lokasi wisata ini lebih dari sekali.

Bila dianalisis berdasarkan unsur-unsur dalam Sapta Pesona hasilnya seperti berikut ini :

a) Rasa aman

Dari narasumber dan informan dapat disimpulkan bahwa semua menyatakan bahwa kawasan wisata Tanjung Pasir ini sangat aman.

Dari data responden dapat diketahui bahwa sebagian besar, lebih dari 75% menyatakan merasa aman berwisata di Tanjung Pasir. Bila dicermati lagi misalnya sekitar 63% responden merasa aman ketika menuju ke tempat wisata, sedangkan sekitar 32 % dan hanya sekitar 4,8 saja yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Sedangkan ketika berada di lokasi wisata sekitar 67 % responden menyatakan setuju dan sangat setuju, dan hanya sekitar 7% yang menyatakan tidak aman (setuju dan sangat

tidak setuju). Demikian juga ada sekitar 63 % responden yang menyatakan bebas dari rasa takut ketika berada di tempat lokasi wisata, dan hanya sekitar 7 % saja yang menyatakan takut (setuju dan sangat setuju). Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden merasa aman ketika berwisata ke Tanjung Paser, baik ketika menuju ke lokasi maupun ketika berada di lokasi wisata. Hal ini dapat menjadi salah satu kekuatan daerah wisata ini untuk dipromosikan agar wisatawan dapat semakin banyak dan semakin meluas jangkauan wisatawannya (meliputi daerah yang lebih luas lagi).

#### b) Ketertiban

Dalam rangka menjaga ketertiban di lokasi wisata Tanjung Paser, “tidak semua pedagang” boleh masuk berjualan, hanya penduduk sekitar kawasan wisata yang boleh berdagang khususnya yang menetap. Untuk menjaga agar lebih tertib maka pedagang disini dibagi menjadi 3 yaitu yang menetap ada sekitar 60, mingguan dan tahunan.

Dari data kuantitatif dapat diketahui bahwa dari segi ketertiban para penjual di lokasi wisata, ada sekitar 67% responden menyatakan setuju dan sangat setuju, sekitar 7 % persen menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju, selebihnya netral (26,7%). Ketertiban ini juga untuk aspek wisata yang lain, misalnya parkir baik mobil maupun sepeda motor. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa daerah wisata Tanjung Paser ketertibannya cukup baik dan terjaga. Meskipun demikian ada sedikit responden (7%) yang merasa masih ada yang kurang tertib. Hal ini dapat ditambahkan misalnya memang ada pedagang (musiman) yang menggelar dagangannya di jalan-jalan masuk sehingga untuk sebagian pengunjung dianggap mengganggu ketertiban.

Selain itu dari hasil pengamatan dapat digambarkan bahwa pedagang tetap, yaitu pedagang makanan dan minuman yang membuat bangunan atau bedeng semi permanen terlihat cukup rapi dan tertip.

#### c) Kebersihan lingkungan

Dalam hal kebersihan dalam beberapa hal dapat dikatakan sudah cukup baik misalnya sudah tersedia lahan parkir yang cukup luas, ada sarana “kamar kecil”, penataan kios-kios yang sudah mulai rapi. Namun dalam beberapa hal masih perlu ditingkatkan, misalnya penambahan jumlah kotak sampah, “kamar kecil” dan tempat pembuangan sampah. Masih banyak pengunjung yang cenderung membuang sampah di sembarang tempat, termasuk dipinggir pantai, hal ini yang membuat lingkungan kawasan wisata pantai Tanjung Paser terkesan agak kurang bersih.

Dari data responden terlihat bahwa yang setuju dan sangat setuju sekitar 26%, sedangkan yang tidak setuju dan sangat tidak setuju ada sekitar 51 %, sisanya yang netral sekitar 23%. Selanjutnya dilihat secara lebih spesifik yaitu dari sampah, sekitar 63% responden menyatakan bahwa sampah masih terlihat berserakan (belum bersih), dan hanya sekitar 20 % responden yang menyatakan bahwa sampah sudah terlihat bersih dan tidak berserakan. Selebihnya netral (17%). Sedangkan dilihat dari kebersihan makanan dan minuman yang diujakan, ada sekitar 34 % yang menyatakan setuju dan sangat setuju, sekitar 23% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju, selebihnya netral (41%).

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa kebersihan daerah wisata Tanjung Paser ini khususnya lingkungan dan sampah masih kurang terjaga dengan baik. Sedangkan untuk makanan dan minuman dapat dikatakan sudah cukup baik.

## d) Sejuk (nyaman)

Sejuk atau nyaman pada dasarnya merupakan suatu kondisi lingkungan yang membuat wisatawan merasa segar (nyaman). Dari segi kesejukan meskipun sudah ditanami berbagai pohon tetapi perlu penambahan dan penataan yang lebih rapi.

Dari data terlihat ada sekitar 43% yang setuju dan sangat setuju bahwa tempat ini sejuk sehingga tidak terasa panas, sekitar 22% merasa tidak setuju dan sangat tidak setuju, sisanya sekitar 35 % netral.

Dari data ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar pengunjung (responden) merasa sejuk. Meskipun demikian perlu ditingkatkan lagi tentang penataan penanaman pohon agar dapat semakin memberikan kesejukan bagi pengunjung sehingga mereka merasa lebih betah.

## e) Indah

Dari pengamatan peneliti terlihat bahwa sudah mulai ada beberapa penataan lingkungan yang terkesan lebih rapih misalnya penanaman pohon dengan jarak yang teratur, penataan parkir mobil dan motor yang sudah tertata baik demikian juga pengaturan petugasnya.

Dari data terlihat bahwa kelengkapan bangunan sarana prasarana dan penampilan tempat berdagang, sekitar 28,6% menyatakan setuju dan sangat setuju, sekitar 31% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju, selebihnya 40 % netral. Keindahan dan kerapihan bangunan dan fasilitas wisata, sekitar 21 % menyatakan setuju dan sangat setuju, sekitar 41 % menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju, selebihnya 38,1% netral. Sedangkan tentang keindahan panorama (pemandangan) kawasan wisata Tanjung Pasisir, 41 % menyatakan setuju dan sangat setuju, sekitar 19 % menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju, selebihnya sekitar 40 % netral. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa dari segi penampilan dan penataan bangunan serta sarana wisata masih kurang. Seperti telah dijelaskan dalam beberapa sub bab di atas bahwa bangunan di tempat ini memang tidak permanen dan bersifat sementara, bahkan atapnya sebagian hanya terbuat dari terpal. Namun demikian jika dilihat dari segi keindahan panorama, sebagian responden mengatakan bahwa tempat wisata ini cukup indah (bagus) sehingga menarik bagi mereka untuk berkunjung kembali ke tempat ini.

## f) Keramahan dalam penyambutan wisatawan

Dari hasil pengamatan dan pendapat narasumber dapat dikatakan bahwa masyarakat sekitar dan petugas cukup ramah dalam menyambut tamu atau pengunjung.

Dari data terlihat bahwa keramahan penjual menurut responden ada sekitar 49,5% yang menyatakan setuju dan sangat setuju, sekitar 11,4 % menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju, selebihnya sekitar 39 % netral. Demikian juga tentang keramahan seluruh petugas, sekitar 45 % menyatakan setuju dan sangat setuju, sekitar 16 % menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju, selebihnya sekitar 39 % netral. Sedangkan dari kesopanan dalam menyambut pengunjung, sekitar 45,7 menyatakan setuju dan sangat setuju, sekitar 11,4 % menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju, selebihnya 42,9 % netral. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa keramahan para penjual, seluruh petugas dan kesopanan seluruh pihak yang menyelenggarakan wisata di Tanjung Pasisir sebagian besar menyatakan setuju dan sangat setuju. Artinya bahwa keramahan dan kesopanan di kawasan ini cukup terjaga baik. Memang sebagian ada yang menyatakan kurang atau tidak ramah dan sopan.

## g) Kenangan

Dari segi kenangan baik cenderamata sebagai oleh-oleh dan atraksi budaya terlihat masih kurang.

Dari data tentang pengunjung yang merasa memperoleh kenangan setelah berwisata, sekitar 45,7 % yang menyatakan setuju dan sangat setuju, sekitar 12,4 menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju, sisanya 41,9 % netral. Kenangan tentang atraksi budaya di lokasi wisata, sekitar 35,3 % menyatakan setuju dan sangat setuju, sekitar 22,9 % menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Sisanya 42,9 % netral. Sedangkan dari makanan yang diujikan, sekitar 37,1 % menyatakan setuju dan sangat setuju, sekitar 21 % menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Sisanya 42 % netral. Sedangkan bila dilihat dari cenderamata yang diujikan, sekitar 27,6 menyatakan setuju dan sangat setuju, sekitar 30,5 % menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju, sisanya sekitar 41,9 netral. Dari data di atas dapat dikatakan bahwa antara yang merasa memiliki kenangan dan yang tidak jumlahnya (persentasenya) hampir sama. Dari hasil pengamatan dapat dijelaskan bahwa dikawasan wisata ini memang jarang diadakan atraksi budaya (setempat). Meskipun demikian sudah mulai ada cenderamata yang dibuat oleh para pemuda dan ibu rumah tangga di desa Tanjung pasir, yaitu hiasan dari kerang dan pasir yang merupakan dampingan dari PPM-LPPM Unika Atma Jaya dan Dompot Duafa.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data kuantitatif dan kualitatif di atas dapat disimpulkan bahwa dari aspek keamanan secara umum dapat dikatakan aman, baik dalam perjalanan menuju ke lokasi dan ketika berada di lokasi wisata. Dari aspek ketertiban baik penjual, pengunjung, penataan parkir dan pengaturan lalu lintas menuju ke lokasi wisata dapat dikatakan cukup tertip. Dari segi kebersihan dapat dikatakan perlu mendapatkan perhatian karena masih banyak sampah yang dibuang begitu saja. Dari aspek kesejukan (kenyamanan) dapat dikatakan bahwa sebagian kawasan wisata sudah cukup nyaman karena sudah banyak ditanam pohon-pohon pelindung terutama di tempat yang ada saung-saungnya. Dan sekarang sedang ditambah dengan tanaman pohon baru termasuk yang berasal dari SIKIP. Dari aspek keindahan terutama bangunan dan fasilitas perlu sudah mulai ditata lebih rapi namun demikian masih perlu ditingkatkan agar semakin indah sehingga semakin menarik bagi pengunjung. Keindahan dari segi panorama cukup bagus terutama sore hari dapat melihat “sun set” dan gugusan pulau kepulauan seribu serta perahu nelayan yang sedang mencari ikan di tengah laut. Dari aspek keramahan dan kesopanan dapat dikatakan cukup ramah dan sopan. Pedagang melayani pengunjung dengan baik dan ramah dalam menjajakan dagangannya. Dari aspek kenangan dapat dikatakan cukup.

Berdasarkan kesimpulan, dan informasi dari dari responden ada beberapa saran yang perlu ditingkatkan yaitu perlu peningkatan kebersihan, atraksi budaya, sarana prasarana seperti wc, kamar mandi dan tempat sampah. Selain itu juga perlu peningkatan fasilitas dermaga kapal penyeberangan ke pulau Untung Jawa, mesin ATM dan fasilitas permainan untuk anak-anak. Perlu juga penambahan penanaman dan penataan pohon di pinggir pantai agar kesejukan dan keindahan semakin baik dan semakin menarik pengunjung serta perlu adanya spanduk yang mengajak pengunjung untuk berperilaku bersih. Semoga bermanfaat.

### **Daftar Pustaka**

- A.J. Muljadi (2009), *Kepariwisata dan Perjalanan*, Jakarta: Rajawali Press
- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut F., (2006), *Perencanaan Ekowisata : Dari Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Andi Press.
- Spillane, James, J., (1989). *Ekonomi Pariwisata, sejarah dan prospeknya*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Moleong, Lexy J (1996), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, H. Noeng (1996), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasian.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian (1989), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES
- Suyitno (2001), *Perencanaan Wisata*, Yogyakarta: Kanisius
- Yoeti, A., Oka (2006), *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- (2008), *Ekonomi Pariwisata, Introduksi, Informasi, dan Implementasi*, Jakarta: Penerbit Kompas.